



INTEGRASI KONSEP ALTRUISME DAN PENDIDIKAN ISLAM (Pendekatan Psikologi dalam Membangun Generasi Berkarakter)

Faizal Arifin

Universitas Wahid Hasyim (UNWAHAS) Semarang; SMP Al-Madina Wonosobo

Email: finafardaarifinfaz@gmail.com

Abstrak

Altruisme merupakan perilaku mengasihi dan memperlakukan orang lain dengan baik tanpa kepentingan pribadi dan mengharapkan imbalan. Sikap altruisme melibatkan perilaku seperti berbagi, membantu, berbaik hati, dan bekerja sama. Implementasi altruisme dalam pendidikan agama Islam penting untuk menciptakan generasi berakhlak mulia. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan untuk mengetahui implementasi konsep altruisme dalam membentuk karakter generasi muda yang berakhlak, metode dan strategi yang efektif dalam mengajarkan altruisme kepada siswa, dan dampak implementasi konsep altruisme terhadap pembentukan akhlak dan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap peduli, empati, dan tindakan positif dapat membantu siswa menginternalisasi nilai kemanusiaan. Melalui metode pembelajaran berbasis proyek, diskusi, dan kegiatan sosial, siswa mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan karakter yang peka terhadap kebutuhan orang lain, serta keterampilan sosial yang penting. Dampak jangka panjangnya adalah kemampuan siswa menghadapi tantangan dengan empati dan kolaborasi, serta kesiapan mereka menjadi pemimpin yang peduli dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: *Altruisme, psikologi, Pendidikan Agama Islam, karakter, akhlak mulia*

Abstract

Altruism is the behavior of loving and treating others kindly without personal interest or expecting a reward. Altruistic attitudes involve behaviors such as sharing, helping, being kind, and collaborating. The implementation of altruism in Islamic religious education is crucial for creating a generation with noble character. This study is a library research aimed at understanding the implementation of altruism concepts in shaping the character of the younger generation, effective methods and strategies for teaching altruism to students, and the impact of implementing altruism on students' morals and character. The research results show that attitudes of care, empathy, and positive actions help students internalize humanitarian values. Through project-based learning methods, discussions, and social activities, students practice religious teachings in daily life, developing a character that is sensitive to the needs of others, as well as important social skills. The long-term impact is students' ability to face challenges with empathy and collaboration, as well as their readiness to become caring and responsible leaders.

Keywords: *Altruism, psychology, Islamic Religious Education, character, noble morals.*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang terus mengglobal dan pola hidup hedonis semakin menjadikan manusia berlomba-lomba dalam mencari kekayaan pribadi dengan mengabaikan kepedulian terhadap orang lain. Pola hidup materialistik menjadikan manusia sebagai budak hawa nafsu, egois, dan individualis, yang menghilangkan semangat persaudaraan serta rasa saling tolong-menolong yang seharusnya didasarkan pada nilai-nilai keiman dan kemanusiaan. Hubungan antarindividu kini ditentukan oleh seberapa besar keuntungan material yang bisa diperoleh, dengan mengesampingkan akal sehat, hati nurani, dan nilai-nilai keimanan (Nata, 2022: 292–291).

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri, manusia senantiasa membutuhkan orang lain demi mempertahankan kelangsungan hidupnya, dengan cara saling bekerjasama, peduli terhadap satu sama lain, dan saling tolong menolong sebagai usaha dalam melakukan penyesuaian diri agar tercipta hubungan sosial yang harmonis.

Dalam Islam, diajarkan agar setiap muslim dapat memberikan manfaat bagi orang lain (*nāfi 'un ligairihi*). Hal ini sejalan dengan hadis Nabi saw, '*sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi yang lain*' (HR. Ṭabranī). Perilaku menolong, meringankan beban orang lain, memberikan bantuan kepada mereka yang berada dalam kesulitan termasuk tindakan yang memberi manfaat. Dalam istilah psikologi, tindakan tersebut dinamakan *altruisme*, yang memiliki arti tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekadar beramal baik (Sears, 2009: 457). Beberapa ahli mengatakan bahwa altruisme merupakan bagian 'sifat manusia' yang ditentukan secara genetika, karena keputusan untuk memberikan pertolongan melibatkan proses kognisi sosial kompleks dalam

mengambil keputusan yang rasional (Sears, 2009: 457).

Pada dasarnya semua agama mengajarkan tentang kebaikan dan saling mengasihi satu dengan lainnya, termasuk perilaku menolong. Menurut Morris E. Eson (1991: 10), semua agama mengajarkan dan menganjurkan setiap pemeluknya untuk berperilaku altruistik.

Al Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, di dalamnya mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik berupa ajaran maupun petunjuk tentang akidah, hukum, ibadah dan akhlak. Meskipun Al Qur'an tidak menyebutkan secara eksplisit mengenai altruisme, tetapi terdapat ayat-ayat representatif yang mengarah pada makna altruisme (QS. 59: 9), (QS. 2: 2, QS. 9: 71). Salah satu kata dalam Al Qur'an yang melambangkan makna altruisme adalah "*itsar*" yang betarti "mendahulukan kepentingan orang lain." Makna ini sejalan dengan pendapat para tokoh psikologi yang mendefinisikan altruisme sebagai perilaku menolong yang lebih mengutamakan orang lain dibandingkan dirinya sendiri.

Altruisme dan *itsar* memiliki perbedaan mendasar. Altruisme tidak membatasi atau melarang dalam hal apa seseorang boleh mengutamakan kepentingan orang lain. Sebaliknya, dalam *itsar*, mengutamakan orang lain atas diri sendiri tidak selalu bernilai kebaikan, terutama dalam konteks hukum syar'i. Mengutamakan orang lain bisa menjadi haram dalam ibadah yang wajib, namun menjadi mubah dan sangat dianjurkan dalam muamalah atau hubungan antar sesama manusia.

Tantangan lembaga pendidikan dalam menciptakan generasi berakhlak memerlukan upaya kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di era yang semakin kompleks ini, generasi muda menghadapi tantangan bukan hanya dari perkembangan teknologi, tetapi juga tekanan sosial yang dapat memengaruhi nilai-nilai moral mereka.

Generasi berakhlak dimulai dari keteladanan keluarga, di mana orang tua berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat, dan empati. Demikian pula sekolah, pendidikan agama harus menjadi bagian integral dari kurikulum, mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan berkontribusi pada masyarakat. Masyarakat juga memiliki peranan dalam membentuk lingkungan yang mendukung dan memberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

METODE

Penelitian kepustakaan (*library research*) ini menggunakan pendekatan diksriptif kualitatif (Muhadjir, 2000: 10) untuk menjawab bagaimana implementasi altruisme di sekolah dapat dijadikan sebagai upaya menciptakan generasi berakhlak mulia, sehingga dalam proses belajar, siswa merasa nyaman dan tidak takut dalam menuntut ilmu.

Bagaimana implementasi konsep altruisme dalam pendidikan Islam dapat membentuk karakter generasi muda yang berakhlak?, Apa saja metode dan strategi yang efektif untuk mengajarkan altruisme kepada siswa dalam pendidikan Islam?, dan Bagaimana dampak implementasi konsep altruisme terhadap pembentukan akhlak dan karakter siswa? Merupakan pertanyaan pokok yang hendak dijawab dalam studi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Altruisme merupakan prinsip utama yang terdapat dalam semua tradisi agama, baik Islam, Kristen, Hindu, Buddha dan Yahudi. Menurut Morris E. Eson (1991: 10), altruistik adalah perilaku 'mengasahi' yang dalam bahasa Yunani disebut *agape*. *Agape* adalah tindakan mengasahi atau memperlakukan sesama dengan baik semata-mata untuk tujuan kebaikan orang lain dan tanpa dirasuki oleh kepentingan orang yang mengasahi.

Altruisme terkait dengan tindakan menolong orang lain dengan ikhlas dan tulus tanpa mengharapkan imbalan apapun dan secara sukarela diberikan kepada orang yang sedang membutuhkan (Sakinah 2024, 33). Dengan demikian, altruisme merupakan perhatian terhadap kepentingan, kesejahteraan, dan keselamatan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri. Altruisme merupakan lawan dari sifat egois yang mementingkan diri sendiri (Abercrombie, 2020: 23). Altruisme memusatkan perhatian pada motivasi untuk membantu orang lain dan keinginan untuk melakukan kebaikan tanpa memperhatikan ganjaran.

Dalam altruisme, mereka tidak mengistimewakan segolongan manusia atas yang lain karena alasan-alasan khusus, seperti hubungan kekerabatan atau hubungan pertemanan. Akan tetapi mereka bersikap sama rata dengan memberikan apa yang dibutuhkan orang lain sesuai kemampuan mereka. Salah seorang tokoh sufi mengatakan: "*perilaku mengutamakan orang lain tidak berangkat dari sikap pilih-pilih, akan tetapi altruisme berarti mendahulukan hak-hak makhluk seluruhnya atas hakmu tanpa membedakan antara saudara, teman, dan kenalan*" (Hajjaj 2011, 335).

Menurut Reber (dalam Abercrombie, 2020: 34), *altruism* (altruisme) bermakna sikap sedemikian rupa untuk meningkatkan rasa aman, terpuasnya kepentingan atau kebahagiaan hidup orang lain, meski di saat yang sama membahayakan keselamatan hidupnya sendiri. Sedang menurut Sears (2009, 457), altruisme diartikan sebagai tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekadar beramal baik. Suatu perilaku dikatakan altruistik tergantung pada tujuan si penolong. Keterikatan antar individu diharapkan dapat mendorong kesediaan untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbal balik. Altruisme adalah perilaku yang bertujuan untuk kepentingan orang lain, sering kali merugikan diri sendiri, dan dimotivasi oleh

keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa mengharapkan penghargaan. Altruisme mencakup tindakan seperti berbagi, membantu, berbaik hati, dan bekerja sama.

Auguste Comte adalah orang pertama yang menggunakan istilah altruisme, yang berasal dari kata "alter" yang berarti orang lain, untuk membedakan antara perilaku menolong yang altruis dan egois. Menurut Comte, dalam memberikan pertolongan, manusia memiliki dua motif, yaitu altruis dan egois. Kedua dorongan ini sama-sama ditujukan untuk memberikan pertolongan, namun perilaku menolong egois bertujuan untuk memberikan manfaat bagi diri penolong, sementara perilaku menolong altruis ditujukan semata-mata untuk kebaikan orang yang ditolong (Desmita 2008, 131–32). Berdasarkan pandangan para tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa altruisme adalah perilaku menolong yang memberikan manfaat positif bagi orang lain tanpa mengutamakan keuntungan pribadi dan tanpa pamrih. Altruisme adalah bentuk khusus dari tindakan yang menguntungkan orang lain, di mana tidak ada harapan untuk memperoleh keuntungan bagi diri sendiri. Bahkan, penolong sering kali merugikan dirinya demi membantu orang lain, seperti dalam situasi menyelamatkan seseorang dari kecelakaan, yang secara spontan dapat menempatkan penolong pada risiko.

Altruisme, atau al-itsar, adalah dorongan untuk menolong orang lain dengan tujuan semata-mata untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang ditolong, tanpa mengharapkan balasan apapun. Semua agama mengajarkan pemeluknya untuk berperilaku altruistik, termasuk agama Islam. Dalam Islam, altruisme telah menjadi bagian inheren dari kehidupan masyarakat Muslim sejak awal kehadiran Islam, yang dipraktikkan langsung oleh Rasulullah dan para sahabat, serta didorong oleh spirit yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Dalam Islam, altruisme tidak hanya berlaku pada manusia, tetapi juga pada

hewan, tanaman, dan semua makhluk di alam semesta. Konsep mendahulukan kepentingan orang lain tercermin dalam Al-Qur'an, seperti pada surah al-Hasyr ayat 9, yang menggambarkan kemurahan hati kaum Anshar yang mengutamakan kaum Muhajirin meskipun mereka sendiri kekurangan. Perilaku altruistik ini juga ditekankan dalam berbagai hadis Nabi Muhammad SAW. Altruisme dalam Islam bukan hanya membantu, tetapi juga mencakup sikap ikhlas dan tulus dalam memberikan manfaat kepada sesama tanpa mengharapkan balasan.

Altruisme tidak hanya diwujudkan melalui harta benda atau materi, tetapi juga dapat berupa pengorbanan waktu, tenaga, pikiran, dan sikap positif yang memberikan manfaat kepada orang yang membutuhkan. Bentuk altruistik ini termasuk kerelaan dan keikhlasan dalam memberikan yang terbaik kepada orang lain, bahkan ketika itu adalah sesuatu yang kita sukai (Sutomo 2008, 99).

Implementasi Konsep Altruisme dalam Pendidikan Islam

Implementasi konsep altruisme dalam pendidikan agama Islam merupakan langkah strategis untuk membentuk karakter siswa yang peduli dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Altruisme, yang berasal dari kata Latin "alter", berarti "yang lain", mencerminkan sikap kepedulian dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa pamrih (Batubara 2019, 45–56). Dalam konteks pendidikan agama Islam, altruisme sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis.

Pendidikan Islam di sekolah berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai altruisme kepada siswa. Melalui pengajaran yang menekankan pentingnya berbagi, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap sesama, siswa diharapkan dapat memahami dan menginternalisasi ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari (Sulaiman, 2020: 123–34). Misalnya, konsep zakat dan sedekah dalam Islam tidak hanya dianggap

sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai bentuk nyata dari altruisme yang harus diimplementasikan oleh setiap Muslim (Wahyudi 2021, 78–89).

Rasionalisasi pendidikan Islam dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai altruisme dalam kurikulum, mencakup diskusi tentang perilaku altruistik dalam konteks individu dan sosial. Melalui studi kasus dan analisis situasi nyata, siswa diajak berpikir kritis tentang kontribusi mereka untuk kebaikan masyarakat (Lestari 2022, 200–215). Program layanan masyarakat atau kegiatan amal di sekolah dapat menjadi sarana praktis untuk menerapkan nilai altruisme secara langsung.

Metode pengajaran interaktif dan partisipatif sangat penting dalam mengimplementasikan altruisme. Siswa diajak untuk berkolaborasi dalam proyek sosial yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga merasakan dampak positif dari tindakan altruistik dalam kehidupan orang lain (Murtaza 2018, 67–79). Peran orang tua dan masyarakat sangat penting dalam mendukung implementasi altruisme. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar menciptakan ekosistem yang mendukung perkembangan karakter siswa. Orang tua memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, sementara masyarakat menjadi tempat praktik nilai-nilai altruisme yang diajarkan di sekolah (Rahman 2021, 150). Dengan demikian, siswa tidak hanya akan memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi juga sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai altruistik.

Dengan mengimplementasikan konsep altruisme dalam pendidikan agama Islam, kita tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk generasi yang peka terhadap kebutuhan sesama dan siap memberikan kontribusi bagi kebaikan masyarakat. Hal ini menjadi investasi jangka panjang untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan beradab, di mana setiap

individu berperan aktif dalam menciptakan kebaikan bersama (Hidayati 2023, 93).

Implementasi konsep altruisme dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan metode berikut:

Pertama, pengintegrasian nilai-nilai altruisme ke dalam kurikulum. Guru dapat menyisipkan cerita-cerita teladan tentang tokoh-tokoh Islam yang dikenal dengan sikap altruisme, seperti kisah Nabi Muhammad SAW. Selain itu, kegiatan yang menumbuhkan empati dan kepedulian sosial, seperti kunjungan ke panti asuhan atau kegiatan sosial lainnya, juga dapat menjadi bagian dari kurikulum untuk mengajarkan nilai-nilai altruistik kepada siswa.

Kedua, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Sekolah dapat menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk saling membantu dan menghargai satu sama lain. Guru berperan sebagai model bagi siswa dalam menunjukkan sikap altruisme. Kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pada nilai-nilai altruisme, seperti kelompok sosial atau relawan, juga dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut.

Ketiga, penggunaan metode pembelajaran yang aktif. Metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi kelompok, proyek kelompok, atau pembelajaran berbasis masalah, dapat mendorong siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebayanya. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan empati.

Metode dan Strategi Efektif untuk Mengajarkan Altruisme kepada Siswa dalam Pendidikan Islam

Penerapan nilai altruisme dalam pendidikan agama Islam sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang peduli terhadap sesama. Di tengah tantangan globalisasi dan perubahan nilai sosial, generasi muda sering kali terpapar pada sikap individualistis dan kurang

peduli terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus lebih dari sekadar transfer pengetahuan; ia harus mampu menghasilkan generasi yang memiliki empati dan tanggung jawab sosial.

Metode dan strategi yang tepat untuk mengajarkan altruisme dapat membantu siswa memahami arti kepedulian serta mendorong mereka untuk bertindak positif terhadap orang lain. Dengan pendekatan yang beragam, pendidikan agama Islam dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam diri siswa. Berikut adalah beberapa metode dan strategi yang dapat diterapkan:

1. Pembelajaran Berbasis Proyek

Menurut Murtaza (2018, 45–56), pembelajaran berbasis proyek merupakan metode yang efektif untuk mengajarkan altruisme. Proyek sosial memungkinkan siswa terlibat dalam kegiatan bermanfaat bagi masyarakat, seperti penggalangan dana, bersih-bersih lingkungan, atau bantuan bencana. Kegiatan ini mengajarkan nilai altruistik, serta menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial melalui dampak positif yang dirasakan.

2. Diskusi dan Debat

Diskusi atau debat tentang isu sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, atau lingkungan dapat membantu siswa memahami pentingnya altruisme. Melalui pembahasan ini, siswa dapat berpikir kritis mengenai peran tindakan altruistik sebagai solusi, serta belajar mendengarkan dan menghargai perbedaan pendapat (Hidayati 2020, 89–101).

3. Cerita dan Teladan

Penggunaan cerita, baik dari Al-Qur'an maupun hadis, dapat menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan altruisme. Menceritakan kisah-kisah para nabi dan tokoh Muslim yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dapat menginspirasi siswa. Misalnya, kisah Nabi Muhammad SAW yang dikenal sebagai sosok yang selalu membantu sesama, dapat menjadi teladan bagi siswa untuk

mengembangkan sikap altruistik (Nasution, 2019: 34).

4. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang fokus pada pelayanan masyarakat, seperti klub sosial atau organisasi kemanusiaan, memberi siswa kesempatan menerapkan nilai altruisme, memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, serta menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial (Rahman, 2021: 130).

5. Pendidikan Karakter

Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran agama Islam penting untuk mengajarkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, kasih sayang, dan toleransi. Pelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter membantu siswa memahami pentingnya berbuat baik dan berkontribusi kepada orang lain (Lestari 2022, 150–62).

6. Penggunaan Media Interaktif

Menggunakan media interaktif, seperti video, presentasi, atau aplikasi pembelajaran, dapat membuat materi lebih menarik. Misalnya, video tentang aksi sosial atau program kemanusiaan dapat menunjukkan dampak positif dari altruisme. Media interaktif dapat mendorong diskusi dan refleksi di kelas, sehingga siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan (Setiawan, 2022, 79).

Pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai altruistik dapat membentuk siswa menjadi individu yang peduli, empatik, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Dengan metode efektif seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi, cerita, dan kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat memahami dan menginternalisasi altruisme sebagai bagian dari ajaran Islam.

Pendidikan agama bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga sarana menanamkan sikap positif untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih baik. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan generasi cerdas dan berakhlak

mulia, serta mewujudkan masyarakat yang saling menghargai.

Dampak Implementasi Konsep Altruisme Terhadap Pembentukan Akhlak dan Karakter Siswa

Implementasi altruisme dalam pendidikan agama Islam berdampak signifikan terhadap pembentukan akhlak dan karakter siswa. Dengan menanamkan nilai kepedulian terhadap sesama, pendidikan altruisme mengajarkan tidak hanya teori, tetapi juga penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Pertama, siswa yang terlibat dalam kegiatan altruistik cenderung memiliki empati yang lebih besar. Mereka belajar untuk memahami perasaan dan kebutuhan orang lain, serta merespons dengan tindakan nyata. Melalui program seperti layanan masyarakat atau penggalangan dana untuk anak yatim, siswa merasakan kebahagiaan dan kepuasan dari memberi, yang membentuk karakter peduli dan responsif terhadap lingkungan sekitar.

Kedua, altruisme membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral yang kuat, seperti kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial. Dengan mempraktikkan tindakan altruistik, nilai-nilai ini membentuk perilaku mereka tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah dan dalam komunitas. Siswa yang berperilaku altruistik lebih cenderung menjadi individu yang dapat dipercaya dan dihormati oleh teman-teman serta masyarakat.

Ketiga, pengembangan karakter siswa melalui altruisme juga meningkatkan keterampilan sosial mereka. Siswa yang terlibat dalam aktivitas berbasis komunitas belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan menghargai perbedaan. Keterampilan sosial ini penting untuk membangun hubungan positif, baik di dalam maupun di luar sekolah, serta menciptakan jaringan dukungan yang kuat.

Keempat, dampak jangka panjang dari altruisme dapat dilihat dalam cara siswa menghadapi tantangan di masa depan. Mereka yang dibekali nilai-nilai

altruistik cenderung memiliki ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi kesulitan, serta memahami pentingnya saling membantu dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama, terutama dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Secara keseluruhan, implementasi konsep altruisme dalam pendidikan agama Islam tidak hanya membentuk akhlak dan karakter siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin yang peduli dan bertanggung jawab di masa depan. Dengan demikian, pendidikan altruisme berkontribusi pada pembentukan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki jiwa sosial yang tinggi, siap berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih baik.

Altruisme, yang menekankan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dapat menjadi landasan kuat dalam membentuk individu yang memiliki sikap sosial yang tinggi. Melalui pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga diajarkan untuk peduli terhadap sesama, memperkuat moral dan integritas mereka. Dampak utama dari implementasi altruisme dalam pendidikan ini mencakup pembentukan karakter, peningkatan keterampilan sosial, serta kesiapan menghadapi tantangan sosial dan moral di masa depan.

1. Peningkatan Rasa Empati

Salah satu dampak utama penerapan nilai altruisme adalah peningkatan rasa empati siswa. Melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial atau penggalangan dana, siswa belajar memahami dan merasakan pengalaman orang lain. (Murtaza 2018, 47). Hal ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan empati, tetapi juga mendorong mereka untuk bertindak nyata dalam mendukung sesama. Dengan demikian, siswa menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan termotivasi untuk berkontribusi demi kebaikan bersama.

2. Internalization of Moral Values

Altruisme berperan dalam internalisasi nilai-nilai moral penting bagi karakter siswa, seperti kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial. Melalui pengalaman berbuat baik, siswa membentuk perilaku positif di sekolah, rumah, dan masyarakat. Mereka yang memahami dan menerapkan nilai-nilai ini cenderung menjadi individu yang dapat dipercaya, dihormati, dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik.

3. Pengembangan Keterampilan Sosial

Keterlibatan dalam kegiatan altruistik membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi, kerja sama, dan menghargai perbedaan. Keterampilan ini penting untuk membangun hubungan sehat dan konstruktif di sekolah maupun masyarakat.

4. Ketahanan dalam Menghadapi Tantangan

Dampak jangka panjang dari implementasi altruisme dapat dilihat dalam cara siswa menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Siswa yang dibekali dengan nilai-nilai altruistik cenderung memiliki ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi kesulitan. Mereka memahami pentingnya saling membantu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yang sangat relevan dalam konteks sosial yang dinamis (Setiawan, 2022a: 120). Dengan semangat kolaboratif ini, siswa tidak hanya siap menghadapi tantangan pribadi, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan solusi bagi masalah yang lebih besar di masyarakat.

5. Pembentukan Pemimpin yang Peduli

Implementasi altruisme dalam pendidikan agama Islam berpotensi membentuk generasi pemimpin yang peduli. Siswa yang mengamalkan nilai-nilai altruistik tidak hanya sukses secara akademis, tetapi juga memiliki kepedulian tinggi terhadap komunitas dan lingkungan. Mereka diharapkan memimpin dengan

contoh, mendorong orang lain untuk berkontribusi dalam menciptakan perubahan positif di masyarakat (Rahman, 2021: 150).

Implementasi altruisme dalam pendidikan agama Islam memberikan dampak mendalam terhadap pembentukan akhlak dan karakter siswa. Dengan menanamkan nilai kepedulian dan empati, siswa tidak hanya belajar tentang kebaikan, tetapi juga mengaplikasikan prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial, siswa mengembangkan empati yang kuat, yang mendasari hubungan positif dengan orang lain.

Selain itu, internalisasi nilai moral seperti kejujuran dan tanggung jawab sosial membantu siswa menjadi individu yang dapat dipercaya dan dihormati. Pengembangan keterampilan sosial melalui interaksi dalam kegiatan altruistik memperkuat kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan bekerja sama, keterampilan yang sangat penting dalam masyarakat yang beragam.

Pendidikan altruisme juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dengan ketahanan yang lebih baik. Siswa yang memahami nilai-nilai altruistik siap berkolaborasi dan mencari solusi atas masalah besar, serta memiliki potensi untuk menjadi pemimpin yang peduli di masa depan.

Dengan demikian, pendidikan altruisme dalam konteks pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang berakhlak mulia, siap berkontribusi positif bagi masyarakat. Ini adalah langkah penting dalam menciptakan generasi yang cerdas dan memiliki jiwa sosial yang tinggi, berkomitmen untuk menciptakan kebaikan bagi lingkungan mereka.

KESIMPULAN

Implementasi konsep altruisme dalam pendidikan agama Islam adalah

langkah penting untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia. Dengan menekankan kepedulian, empati, dan tindakan positif terhadap sesama, pendidikan altruisme memberikan dasar kuat bagi siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam agama mereka.

Melalui berbagai metode seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial, siswa tidak hanya mempelajari ajaran agama, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu mereka mengembangkan karakter yang peka terhadap kebutuhan orang lain dan meningkatkan keterampilan sosial yang penting dalam berinteraksi di masyarakat.

Dampak jangka panjang pendidikan altruisme terlihat pada kemampuan siswa untuk menghadapi tantangan dengan sikap kolaboratif dan penuh empati. Generasi yang dibentuk oleh nilai-nilai altruistik akan siap menjadi pemimpin yang peduli dan bertanggung jawab, serta berkomitmen menciptakan perubahan positif di lingkungan mereka.

Dengan demikian, melalui penerapan altruisme dalam pendidikan agama Islam, kita tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan agama yang baik, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang berakhlak tinggi. Ini merupakan investasi penting untuk masa depan, di mana setiap individu berkontribusi pada kebaikan bersama dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, M. F. 2019. "Altruisme dalam Perspektif Psikologi Sosial." *Jurnal Psikologi* 12 (1).
- Hajjaj, M. Fauqi. 2011. *Tasawuf Islam & Akhlak*. Jakarta: Hamzah.
- Hidayati. 2020. "Diskusi Kritis dalam Pembelajaran Agama: Mendorong Empati." *Jurnal Pendidikan Islam* 10 (2).
- . 2023. "Membangun Generasi Peduli melalui Pendidikan Agama." *Jurnal Sosial dan Humaniora* 11 (2).
- Abercrombie, Nicholas, dkk. 2020. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Lestari. 2022. "Integrasi Nilai Altruisme dalam Kurikulum Pendidikan Agama." *Jurnal Pendidikan* 14 (4).
- Morris E.Eson. 1991. "Altruism and Philanthropy: Religious and Secular Approaches." *Graduate School of Business Stanford University*, 1991.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Murtaza. 2018. "Metode Partisipatif dalam Pendidikan Agama: Mendorong Sikap Altruisme." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 10 (1).
- Nasution, A. 2019. "Kisah Nabi sebagai Inspirasi Altruisme." *Jurnal Humaniora* 9 (1).
- Nata, Abuddin. 2022. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Cet. IV. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, Abdul. 2021. "Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Altruisme Anak." *Jurnal Keluarga* 5 (3).
- Sakinah, Invia Dewi. 2024. "Perilaku Altruisme Pada Relawan: Peran Gratitude dan Empati." *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi* 4 (1). <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v4i1.2757>.

Sears, David, O., Letitia Anne Peplau, Shelley E. Taylor. 2009. *Psikologi Sosial: Edisi Kedua Belas*. Disunting oleh Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana.

Setiawan. 2022a. “Ketahanan Individu melalui Pendidikan Altruisme” 11 (2).

———. 2022b. “Penggunaan Media Interaktif dalam Pembelajaran Agama” 7 (3).

Sulaiman. 2020. “Pendidikan Agama Islam dan Nilai-nilai Altruisme.” *Jurnal Pendidikan Islam* 9 (3).

Sutomo, Imam. 2008. *Altruisme dalam Kehidupan Masyarakat Plural: Studi Pemikiran Moral Nurcholish Madjid*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Wahyudi. 2021. “Zakat dan Sedekah sebagai Praktik Altruisme dalam Islam.” *Jurnal Ekonomi Islam* 8 (2).